



Sosialisasi Etika Digital Cerminan Siswa Cerdas

Muhammad Rayhan Hadinugraha¹, Mardiana², Yulianti³, Irda Sari⁴, Aisyah Sakka⁵, Abdul Zahir⁶
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Teknik Komputer, Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 1, 2026
Revised Januari 7, 2026
Accepted Januari 12, 2026

Kata Kunci:

Etika Digital,
Sosialisasi,
Siswa Cerdas,
Literasi Digital,
Karakter Siswa.

Keywords:

Digital Ethics,
Socialization,
Smart Students,
Digital Literacy,
Responsible Behavior

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut siswa untuk memiliki kecerdasan digital yang tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman mendalam tentang etika dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi etika digital kepada siswa serta menganalisis sejauh mana pemahaman tersebut mencerminkan karakter siswa yang cerdas, beradab, dan bertanggung jawab dalam aktivitas online. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kegiatan sosialisasi yang melibatkan siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi etika digital mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap privasi, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, serta kemampuan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying, plagiarisme, dan penyebaran hoaks. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab ketika menggunakan media digital. Implementasi etika digital secara konsisten terbukti menjadi cerminan dari siswa cerdas yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang matang dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan lingkungan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika digital melalui sosialisasi terstruktur sangat penting untuk membentuk generasi yang adaptif, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

ABSTRACT

Digital ethics has become an essential foundation in shaping students' intelligent character in the era of rapid technological advancement. This study aims to describe the process, implementation, and impact of digital ethics socialization on students' attitudes, awareness, and responsible behavior in digital spaces. Using a descriptive qualitative approach, the research gathers data through observations, interviews, and documentation during a series of digital ethics socialization activities conducted within the school environment. The results show that digital ethics socialization significantly contributes to improving students' understanding of safe, respectful, and responsible digital interactions. Students demonstrate increased awareness regarding issues such as online privacy, cyberbullying prevention, digital footprints, and the importance of critical thinking when accessing online information. Furthermore, the socialization activities encourage learners to develop positive digital habits, including mindful communication, ethical content sharing, and adherence to school digital policies. This study concludes that digital ethics socialization is not only beneficial for forming smart digital citizens but also crucial in creating a safe and supportive digital learning environment. Strengthening digital ethics education is therefore

*recommended as an integral component of character-building programs
in schools.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Rayhan Hadinugraha
Fakultas Teknik Komputer, Universitas Cokroaminoto Palopo,
Palopo, Indonesia
Email: rayhanhadi75@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan pendidikan. Siswa kini hidup dalam era di mana akses informasi sangat mudah didapatkan melalui berbagai perangkat digital yang terhubung dengan internet. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan memahami etika digital secara tepat. Banyak siswa yang masih belum menyadari pentingnya berperilaku bijak dan bertanggung jawab saat berinteraksi di ruang digital [1]. Pendidikan mengenai etika digital menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter siswa yang cerdas dan berintegritas. Sosialisasi etika digital dapat menjadi strategi efektif untuk mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan norma dan nilai kemanusiaan dalam konteks teknologi. Implementasi sosialisasi ini sangat diperlukan untuk mengurangi potensi penyalahgunaan media digital yang sering terjadi di kalangan remaja. Dengan demikian, pembahasan mengenai etika digital dalam konteks pendidikan masa kini menjadi topik yang sangat relevan [4].

Etika digital pada dasarnya mencakup pemahaman tentang hak, kewajiban, dan batasan perilaku seseorang ketika menggunakan teknologi informasi. Siswa perlu memahami bahwa setiap tindakan di dunia digital meninggalkan jejak yang dapat berdampak pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang etika digital dapat memicu penyebaran hoaks, cyberbullying, pelecehan verbal, hingga pelanggaran privasi. Pada usia pelajar, perilaku impulsif sering muncul karena kurangnya kemampuan mengontrol diri saat berada di media sosial. Oleh sebab itu, peran institusi pendidikan sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang bagaimana siswa harus berperilaku di dunia maya. Pemberian pemahaman ini dapat mendorong terciptanya lingkungan digital yang aman, sehat, dan produktif. Sosialisasi etika digital bukan hanya mengajarkan larangan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab moral. Dengan begitu, siswa mampu membangun citra diri positif sebagai pengguna digital yang beretika [5].

Fenomena pelanggaran etika digital di kalangan siswa menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penggunaan media digital masih sangat rendah. Berbagai kasus penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran konten tidak pantas dan tindakan perundungan, menjadi bukti bahwa literasi digital belum diterapkan secara optimal. Dalam banyak kasus, siswa tidak sepenuhnya memahami konsekuensi hukum maupun sosial dari tindakan yang dilakukan di dunia maya. Mereka sering menganggap aktivitas digital sebagai sesuatu yang tidak memiliki dampak nyata. Padahal, perilaku yang tidak etis dapat merusak relasi sosial, reputasi akademik, dan bahkan masa depan siswa. Oleh karena itu, sosialisasi etika digital harus dilakukan secara terstruktur dan terencana. Sosialisasi ini berfungsi sebagai langkah preventif dalam meminimalisir munculnya tindakan tidak etis. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat membangun kepekaan moral saat beraktivitas secara digital [6].

Pendidikan mengenai etika digital tidak hanya bermanfaat untuk mencegah perilaku negatif, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas akademik siswa. Ketika siswa menggunakan teknologi secara etis, mereka dapat memanfaatkan fasilitas digital untuk kegiatan belajar seperti mencari sumber ilmiah,

berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas. Lingkungan digital yang sehat juga dapat membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu bersaing pada era global. Selain itu, penerapan etika digital membantu siswa memahami batasan penggunaan teknologi, sehingga mereka dapat menghindari kecanduan gawai dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Edukasi mengenai etika digital dapat mendukung terbentuknya budaya literasi yang kuat dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sangat penting mengingat generasi muda merupakan pengguna aktif media digital. Dengan demikian, pemahaman etika digital menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan teknologi masa depan [7].

Sosialisasi etika digital perlu dikemas dalam bentuk kegiatan edukatif yang mudah dipahami oleh siswa. Materi yang disampaikan harus relevan dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi sehari-hari. Guru maupun pendidik dapat menggunakan pendekatan praktik langsung melalui studi kasus, simulasi media sosial, dan diskusi kelompok. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa memahami dampak nyata dari setiap perilaku digital yang dilakukan. Selain itu, penyampaian materi secara interaktif dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Penggunaan bahasa yang sederhana namun bermakna sangat penting agar siswa mampu memahami nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Dengan strategi yang tepat, sosialisasi etika digital dapat menghasilkan perubahan perilaku positif. Perubahan tersebut diharapkan mampu meminimalisir tindakan tidak etis di lingkungan digital sekolah. [8].

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran besar dalam membentuk etika digital siswa. Orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh anak tetap berada dalam batas yang wajar dan sehat. Pendampingan yang konsisten dapat membantu siswa memahami bahwa media digital bukan ruang bebas tanpa aturan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi potensi penyalahgunaan teknologi. Di samping itu, keluarga dapat menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku digital yang positif. Keteladanan tersebut dapat menciptakan kesadaran moral yang kuat dalam diri siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan sosialisasi etika digital. Upaya terpadu tersebut dapat memperkuat pembentukan karakter digital siswa [9].

Lingkungan masyarakat pun turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan etika digital siswa. Perkembangan teknologi membuat interaksi sosial tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Oleh karena itu, siswa harus dibekali kemampuan untuk memahami norma yang berlaku dalam masyarakat digital. Pendidikan mengenai etika digital dapat memberikan bekal bagi siswa agar mereka mampu menjaga nama baik diri sendiri dan institusi pendidikan. Ketika siswa memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan digital, mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku. Selain itu, sosialisasi etika digital juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan empati antar pengguna. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat digital yang harmonis. Dengan demikian, pemahaman etika digital menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun karakter generasi masa depan [10].

Dalam konteks pendidikan modern, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam mengajarkan etika digital. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertanggung jawab mengarahkan siswa pada penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Penguatan etika digital di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi ke dalam mata pelajaran maupun program khusus. Guru juga harus memberikan contoh nyata mengenai perilaku digital yang sopan dan profesional. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan penerapan etika digital secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep etika melalui pengalaman praktis. Partisipasi aktif guru dalam sosialisasi etika digital menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika digital merupakan tanggung jawab seluruh pihak di sekolah. [2].

Berdasarkan uraian di atas, sosialisasi etika digital merupakan langkah penting dalam membentuk siswa yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab di era digital. Pemberian pemahaman mengenai etika digital tidak hanya melindungi siswa dari dampak negatif teknologi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Pendidikan mengenai etika digital harus dilakukan secara

berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi program sosialisasi yang tepat dapat menciptakan budaya digital yang sehat dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan literasi digital yang lebih kuat, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Perilaku digital yang beretika juga dapat meningkatkan citra baik sekolah sebagai institusi yang peduli terhadap karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian mengenai sosialisasi etika digital memiliki urgensi tinggi untuk dikaji lebih lanjut. Topik ini sangat relevan dalam upaya mencetak generasi yang kompeten dan bermoral di era teknologi [3].

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam proses sosialisasi etika digital sebagai cerminan perilaku siswa cerdas. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara natural, kontekstual, dan apa adanya sesuai kondisi lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada makna, pemahaman, dan pengalaman siswa terkait etika digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali bagaimana siswa menerima, memahami, dan menerapkan etika digital dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas mengenai pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian memperoleh gambaran holistik mengenai perilaku siswa di era digital. Dengan demikian, metode kualitatif sangat relevan dalam mengkaji fenomena sosial seperti etika digital pada peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai lokasi utama, karena sekolah merupakan tempat interaksi intensif antara siswa dengan perangkat digital, guru, dan proses pembelajaran berbasis teknologi. Lingkungan sekolah dipilih untuk memudahkan observasi langsung serta memperoleh data yang akurat dan relevan. Penelitian melibatkan beberapa siswa, guru, dan pembina kegiatan literasi digital sebagai informan kunci. Pemilihan lokasi ini juga didasari pertimbangan bahwa sekolah adalah institusi yang memiliki peran kuat dalam membentuk perilaku etis peserta didik di dunia digital. Selain itu, berbagai kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pembelajaran digital terjadi di sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih beragam. Dengan lokasi yang konsisten dan terkontrol, peneliti mampu memahami dinamika etika digital secara lebih komprehensif. Lingkungan ini juga memberi kesempatan untuk mengamati situasi nyata tanpa rekayasa.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai kebutuhan penelitian. Siswa yang dipilih adalah mereka yang aktif menggunakan perangkat digital dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang dipilih adalah guru yang mempraktikkan pembelajaran digital dan memahami karakter peserta didik dalam ruang digital. Selain itu, petugas atau pembina literasi digital dijadikan informan untuk memperoleh perspektif kelembagaan. Teknik purposive sampling ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam karena informan dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terkait etika digital. Dengan demikian, sampel yang digunakan bersifat representatif terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini juga efisien karena peneliti berfokus pada individu yang benar-benar relevan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dalam menggunakan perangkat digital baik di dalam maupun luar kelas. Peneliti mencatat pola komunikasi, cara siswa menyikapi informasi, serta kebiasaan digital siswa. Observasi dilakukan secara natural tanpa intervensi agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata. Melalui observasi, peneliti dapat menilai sejauh mana etika digital diterapkan dalam situasi sehari-hari. Selain itu, observasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai budaya digital yang berkembang di sekolah. Teknik ini merupakan fondasi penting dalam penelitian kualitatif karena menampilkan fakta apa adanya.

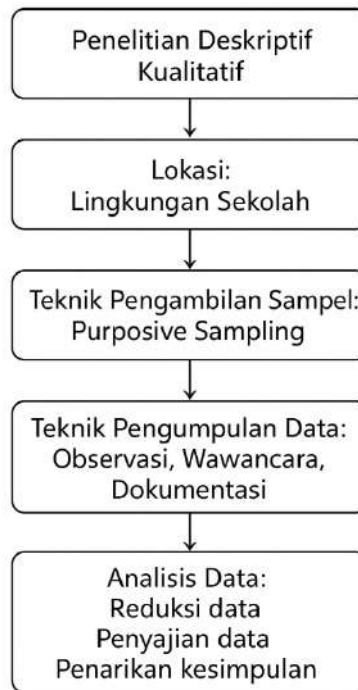
Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan sudut pandang siswa serta guru mengenai etika digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti

memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data verbal yang kaya dan detail mengenai bagaimana siswa memaknai etika digital. Informan diberi kesempatan berbicara bebas agar data yang muncul lebih natural. Wawancara juga membantu mengonfirmasi temuan observasi dan memperjelas aspek-aspek tertentu yang tidak dapat terlihat secara langsung. Dengan teknik ini, peneliti mampu memahami aspek emosional, kognitif, dan sosial yang melatarbelakangi perilaku digital siswa. Data wawancara kemudian dicatat, ditranskrip, dan dianalisis.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan sosialisasi etika digital, modul pembelajaran digital, poster, aturan sekolah terkait teknologi, serta catatan kegiatan literasi digital. Selain itu, rekaman jejak digital seperti unggahan media sosial sekolah, laporan kegiatan, dan materi sosialisasi juga dianalisis. Data dokumentasi memberikan bukti fisik mengenai upaya sekolah dalam membentuk perilaku etis siswa. Dokumentasi membantu peneliti menemukan pola-pola umum serta mengonfirmasi kebenaran data dari wawancara dan observasi. Teknik ini juga meningkatkan keabsahan penelitian karena sumber datanya bervariasi. Dengan dokumentasi, peneliti dapat melihat kontinuitas program digital di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tematik untuk memudahkan pemahaman. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan tema-tema utama yang muncul. Analisis dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian, bukan hanya di akhir. Proses analisis yang sistematis ini membuat data lebih mudah dipahami dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar berlandaskan data lapangan. Teknik analisis ini sangat relevan dalam penelitian kualitatif yang menuntut kepekaan peneliti terhadap makna dan konteks. Dengan analisis yang matang, hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan pembina literasi digital. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan tidak bias. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan mengonfirmasi kebenaran transkrip wawancara. Langkah ini penting agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Proses validasi data yang ketat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Dengan demikian, metode penelitian ini menghasilkan temuan yang akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai “Sosialisasi Etika Digital sebagai Cerminan Siswa Cerdas” menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap etika digital meningkat secara signifikan setelah dilaksanakan serangkaian kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah. Pada tahap awal pengumpulan data, banyak siswa yang belum dapat membedakan antara etika berkomunikasi tatap muka dan etika berkomunikasi di ruang digital. Siswa cenderung menggunakan bahasa langsung, mengunggah tanpa berpikir panjang, serta belum mampu mengenali konsekuensi dari jejak digital. Namun setelah rangkaian kegiatan sosialisasi dilakukan, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka menggunakan media digital, termasuk dalam hal pengendalian emosi, pemilihan kata, dan kesadaran terhadap aspek keamanan identitas.

Selama proses observasi, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya mengenai cara penggunaan teknologi yang aman, terutama terkait keamanan akun, privasi data, serta literasi dalam memilah informasi. Diskusi interaktif mengenai risiko misinformasi dan cyberbullying berhasil membuka pandangan siswa mengenai pentingnya kehati-hatian dalam memberikan komentar, membagikan konten, ataupun menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Perubahan ini tampak dari peningkatan frekuensi perilaku positif siswa ketika menggunakan platform digital sekolah, seperti lebih berhati-hati sebelum mengunggah, memberikan komentar yang lebih sopan, dan aktif melaporkan konten mencurigakan.

Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya penurunan insiden pelanggaran etika digital setelah program sosialisasi berjalan selama tiga minggu. Insiden berupa komentar kasar, penyebaran meme yang mengarah pada perundungan, serta penyebaran informasi hoaks menurun secara signifikan. Guru pembimbing mengakui bahwa setelah kegiatan sosialisasi, siswa lebih mudah diarahkan dalam menggunakan media pembelajaran digital seperti grup kelas, platform tugas, maupun forum diskusi online. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan dampak pada perilaku, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi akademik di ruang digital.

Wawancara mendalam dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bahwa perilaku digital yang baik tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga berperan penting dalam membangun reputasi diri. Banyak siswa mengaku tertarik pada materi mengenai jejak digital dan risiko penyalahgunaan data karena materi tersebut dinilai dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Siswa mulai menyadari bahwa unggahan mereka dapat bertahan lama di internet dan berpotensi memengaruhi masa depan, termasuk penerimaan universitas dan peluang kerja.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi sangat menentukan keberhasilan program. Kegiatan yang bersifat dialogis dan interaktif lebih efektif dibanding sosialisasi satu arah. Ketika siswa dilibatkan dalam permainan, simulasi kasus, dan diskusi kelompok, mereka terlihat lebih mudah memahami konsep abstrak seperti privasi digital, etika komentar, dan tanggung jawab sebagai pengguna media sosial. Teknik ini terbukti membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata di dunia digital.

Guru dan tenaga pendidik lain melaporkan bahwa program sosialisasi turut membantu mereka dalam mengelola kelas digital. Dengan adanya peningkatan etika digital, guru tidak lagi terbebani dengan masalah pelanggaran yang biasanya terjadi di grup kelas, seperti spam, komentar tidak relevan, atau ketidaksopanan dalam percakapan. Interaksi digital menjadi lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa dengan literasi digital yang rendah mendapatkan manfaat paling besar dari program sosialisasi ini. Mereka awalnya banyak melakukan pelanggaran karena minimnya pemahaman mengenai konsekuensi tindakan digital. Namun setelah mengikuti program secara bertahap, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan mereka membedakan perilaku digital yang tepat dan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa program sosialisasi etika digital dapat menjadi jembatan untuk mengurangi kesenjangan literasi digital antar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa sosialisasi etika digital bukan hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter digital yang lebih bertanggung jawab, bijaksana, dan selaras dengan nilai moral di dunia nyata. Siswa menyadari bahwa kecerdasan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan menjaga keamanan diri di ruang digital. Dengan demikian, etika digital menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi etika digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai pengguna teknologi yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab. Program sosialisasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa mengenai aturan, norma, serta konsekuensi perilaku di ruang digital. Siswa yang sebelumnya kurang memahami batasan etika kini dapat menerapkan prinsip-prinsip kesopanan, keamanan, dan kehati-hatian ketika berinteraksi melalui media digital. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap aturan penggunaan platform digital sekolah dan menurunnya kasus pelanggaran etika digital.

Sosialisasi yang interaktif dan kontekstual jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Melalui simulasi, diskusi, dan studi kasus, siswa dapat lebih mudah menangkap makna pentingnya menjaga jejak digital, memvalidasi informasi, serta menjaga keamanan data pribadi. Perubahan perilaku siswa terlihat nyata dalam aktivitas digital sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan sosialisasi yang praktis dan aplikatif menjadi kunci keberhasilan program ini.

REFERENSI

- [1] Zahir, A., & Haspita, H. (2019). Perancangan dan Pembuatan Aplikasi Media Pembelajaran Pramuka Berbasis Android. *PROSIDING SEMANTIK*, 2(1), 66-72.
- [2] Lestari, N., Prameswari, D., & Utama, R. (2021). *Pemahaman etika digital pada generasi remaja*. *Jurnal Literasi Digital*, 3(1), 15–27.
- [3] Pratama, G., & Nugroho, B. (2022). *Literasi digital dan tantangannya dalam dunia pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Informatika*, 6(2), 88–99.

- [4] Putra, R. A. (2021). *Etika digital dalam pendidikan abad ke-21*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 18(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/jptk.v18i2.42137>
- [5] Rahayu, S. (2022). *Peran sekolah dalam membangun etika digital peserta didik di era media sosial*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 24(1), 33–42. <https://doi.org/10.17977/um048v24i1p33-42>
- [6] Sari, D. P. (2021). *Literasi digital dan perilaku etis siswa sekolah menengah*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 6(3), 201–210. <https://doi.org/10.31289/jkps.v6i3.4821>
- [7] Wijayanti, R. (2023). *Pengaruh etika digital terhadap kualitas akademik dan kemandirian belajar siswa*. Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.32585/jpld.v5i2.2387>
- [8] Hutapea, L. M. (2021). *Strategi sosialisasi etika digital melalui pendekatan edukatif di sekolah menengah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/jip.v13i1.38952>
- [9] Setiawan, A. (2021). *Peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter etika digital siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 157–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40218>
- [10] Yusuf, M. (2022). *Peran lingkungan sosial dalam pembentukan etika digital peserta didik di era masyarakat digital*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 7(2), 89–98